

## TINGKAT STRES DENGAN *BINGE EATING DISORDER* PADA REMAJA DI KELURAHAN X JAKARTA BARAT

Maria D Tekege<sup>1</sup>, Rima Berlian putri<sup>2</sup>, Ricky Riyanto Iksan<sup>3</sup>, Roza Indra Yeni<sup>4</sup>  
Institut Tarumanagara<sup>1,2,3,4</sup>  
[mariatekge2@gmail.com](mailto:mariatekge2@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat stres dengan *Binge eating Disorder* pada remaja di Kelurahan X Jakarta Barat. Desain penelitian menggunakan kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 55 remaja yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tingkat stres (adaptasi *Perceived Stress Scale*) dan *Binge eating Scale*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan *Binge eating Disorder* ( $p = 0,003$ ). Remaja dengan tingkat stres tinggi memiliki kecenderungan lebih besar mengalami perilaku *Binge eating* dibandingkan remaja dengan tingkat stres rendah. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa stres berperan penting dalam terjadinya *Binge eating Disorder* pada remaja. Intervensi keperawatan yang berfokus pada manajemen stres perlu dikembangkan sebagai upaya pencegahan gangguan makan pada remaja.

Kata Kunci: *Binge eating Disorder*, Remaja, Stres.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the relationship between stress levels and Binge eating Disorder in adolescents in X Village, West Jakarta. The study design used a quantitative analytical approach with a cross-sectional approach. The sample consisted of 55 adolescents selected using a total sampling technique. Data were collected using a stress level questionnaire (adapted from the Perceived Stress Scale) and the Binge eating Scale. Data were analyzed using univariate and bivariate methods using the Chi-Square test. The results showed a significant relationship between stress levels and Binge eating Disorder ( $p = 0.003$ ). Adolescents with high stress levels were more likely to experience binge eating behavior than adolescents with low stress levels. The conclusion of this study suggests that stress plays a significant role in the development of Binge eating Disorder in adolescents. Nursing interventions focused on stress management need to be developed as an effort to prevent eating disorders in adolescents.*

Keywords: *Adolescents, Binge eating Disorder, Stress.*

### PENDAHULUAN

Diabetes Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap gangguan mental dan perilaku makan abnormal karena berbagai tekanan psikososial yang dialami selama masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Deviantony et al., 2025; World Health Organization, 2022). Stres adalah respons fisiologis dan psikologis terhadap tekanan kehidupan yang tidak dapat diatasi oleh mekanisme koping individu, yang dapat

memengaruhi berbagai aspek perilaku termasuk pola makan (Perceived Stress Scale menggambarkan tingkat stres subjektif seseorang) (Ellea et al., 2021).

*Binge eating Disorder* (BED) merupakan salah satu bentuk gangguan makan yang ditandai dengan episode makan berlebihan dalam waktu singkat disertai perasaan hilang kendali dan rasa bersalah setelahnya, tanpa perilaku kompensasi seperti pada *bulimia nervosa* (American Psychiatric Association, 2022). Sejumlah penelitian global menemukan hubungan antara kondisi psikologis seperti stres, kecemasan, dan suasana hati yang negatif dengan perilaku makan yang tidak sehat, termasuk kecenderungan *Binge eating* pada remaja dan kelompok muda lainnya (Mason et al., 2021; Hazzard et al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, studi menunjukkan adanya hubungan antara tingkat stres dengan pola makan abnormal dan risiko *eating disorder* pada remaja, sehingga stres menjadi salah satu faktor penting yang perlu diwaspadai dalam penelitian pola makan remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kondisi tekanan akademik, sosial, dan keluarga yang meningkat pada masa remaja di perkotaan seperti Jakarta Barat dapat memperburuk respons stres, yang berpotensi memicu fenomena *binge eating* sebagai mekanisme koping mal adaptif untuk meredakan ketegangan emosional (Irwansyah et al., 2024). Penelitian *cross-sectional* yang dilakukan oleh Gusni et al., (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan perilaku *emotional eating* pada mahasiswa. Hasil studi menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami tingkat stres yang lebih tinggi cenderung lebih sering melaporkan perilaku makan emosional, yaitu makan sebagai respon terhadap tekanan psikologis, kecemasan, atau keadaan emosional negatif lainnya. Temuan ini mendukung adanya keterkaitan kompleks antara stres psikologis dan pola makan mal adaptif, yang sejalan dengan teori bahwa tekanan mental dapat memicu mekanisme koping berupa konsumsi makanan sebagai cara untuk meredakan ketegangan emosional.

Penelitian *cross-sectional* yang dilakukan oleh Göküstün dan Kayaoğlu (2024) menemukan bahwa faktor psikologis seperti depresi, kecemasan, dan stres memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku makan tidak terkendali (*uncontrolled eating*) serta *emotional eating* pada populasi usia muda. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan psikologis berperan penting dalam membentuk pola makan mal adaptif, sehingga memperkuat adanya keterkaitan antara kondisi emosional dan kecenderungan makan sebagai respons terhadap tekanan mental.

Hasil survei awal peneliti pada tanggal 20 Agustus 2025 di Kelurahan X terhadap 15 responden menunjukkan bahwa 5 remaja (33,3%) mengalami *Binge eating Disorder*, dengan 4 remaja (26,7%) memiliki tingkat stres sedang dan 3 remaja (20,0%) mengalami stres berat. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti tertarik meneliti Hubungan antara stres dengan *Binge eating Disorder* pada remaja di Kelurahan X Jakarta Barat. Berdasarkan fenomena tersebut, sangat penting dilakukan penelitian yang secara khusus mengevaluasi hubungan tingkat stres dengan kejadian *binge eating disorder* pada remaja di Kelurahan X Jakarta Barat guna mengetahui besarnya pengaruh stres terhadap gangguan makan yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen pada satu waktu pengukuran. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di RT 12 Kelurahan X, Jakarta Barat sebanyak 123 orang. Sampel penelitian

berjumlah 55 responden yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan melibatkan seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi kuesioner tingkat stres yang diadaptasi dari *Perceived Stress Scale* untuk mengukur tingkat stres responden serta *Binge eating Scale* (BES) untuk mengukur perilaku *binge eating* pada remaja. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari komite etik penelitian, dan seluruh responden menandatangani lembar *informed consent* sebelum pengumpulan data dilakukan sesuai dengan prinsip etika penelitian kesehatan. Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan secara bivariat menggunakan uji Chi-Square guna mengetahui hubungan antara tingkat stres dan *Binge eating Disorder* dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL PENELITIAN

Tabel. 1  
Distribusi Karakteristik Responden (n=55)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (tahun)	12–14	18	32,7
	15–17	25	45,5
	18	12	21,8
Jenis Kelamin	Laki-laki	24	43,6
	Perempuan	31	56,4
Tingkat Pendidikan	Tidak sekolah	6	10,9
	SD/SMP	27	49,1
	SMA	22	40
Lama Tinggal di Kelurahan Kalideres	≤ 5 tahun	15	27,3
	> 5 tahun	40	72,7
Riwayat Gangguan Makan	Ya	21	38,2
	Tidak	34	61,8
<b>Total</b>		<b>55</b>	<b>100</b>

Sumber data Primer 2025

Berdasarkan tabel karakteristik responden, mayoritas responden berada pada kelompok usia 15–17 tahun sebanyak 25 orang (45,5%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan yaitu 31 orang (56,4%). Dari segi tingkat pendidikan, mayoritas responden berada pada kategori SD/SMP sebanyak 27 orang (49,1%). Sebagian besar responden telah tinggal di Kelurahan Kalideres selama lebih dari 5 tahun yaitu 40 orang (72,7%). Selain itu, mayoritas responden tidak memiliki riwayat gangguan makan, yaitu sebanyak 34 orang (61,8%). Secara keseluruhan, karakteristik responden didominasi oleh remaja usia pertengahan (15–17 tahun), berjenis kelamin perempuan, berpendidikan SD/SMP, telah lama tinggal di wilayah penelitian, dan tidak memiliki riwayat gangguan makan sebelumnya.

Tabel. 2  
Analisis Univariat Tingkat Stres Remaja (n = 55)

Variabel Tingkat Stres	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Mean	SD
Rendah 0–26	23	41,8	2,45	0,211
Tinggi 27–40	32	58,2		
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100</b>		

Sumber data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 distribusi variabel tingkat stres, mayoritas responden memiliki tingkat stres tinggi (skor 27–40) yaitu sebanyak 32 orang (58,2%). Sementara itu, responden dengan tingkat stres rendah (skor 0–26) berjumlah 23 orang (41,8%). Nilai rata-rata (mean) tingkat stres responden adalah 2,45 dengan standar deviasi (SD) sebesar 0,211. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian ini cenderung berada pada kategori stres tinggi.

Tabel 3  
Analisis Univariat *Binge eating Disorder* Pada Remaja (N = 55)

Variabel <i>Binge eating Disorder</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Mean	SD
Tidak Ada 0–16	20	36,4	1,38	0,874
Jarang 17–27	22	40		
Sering 28–46	13	23,6		
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100</b>		

Sumber data Primer 2025

Berdasarkan tabel 3 variabel *Binge eating Disorder*, mayoritas responden berada pada kategori jarang (skor 17–27) yaitu sebanyak 22 orang (40%). Sementara itu, 20 responden (36,4%) tidak mengalami *binge eating*, dan 13 responden (23,6%) berada pada kategori sering. Nilai rata-rata (mean) sebesar 1,38 dengan standar deviasi (SD) 0,874 menunjukkan bahwa secara umum kecenderungan *binge eating* pada responden berada pada kategori ringan hingga jarang.

Tabel 4.  
Hubungan Tingkat Stres Dengan *Binge eating Disorder* Pada Remaja

Tingkat Stres	<i>Binge eating Disorder Tidak Ada</i>	<i>Binge eating Disorder Jarang</i>	<i>Binge eating Disorder Sering</i>	Total	P-value
Rendah	14 (60,9%)	7 (30,4%)	2 (8,7%)	23 (100%)	0,003
Tinggi	6 (18,8%)	15 (46,9%)	11 (34,4%)	32 (100%)	
Total	20 (36,4%)	22 (40,0%)	13 (23,6%)	55 (100%)	

Sumber data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4 hubungan tingkat stres dengan *Binge eating Disorder*, terlihat bahwa pada responden dengan tingkat stres rendah, mayoritas tidak mengalami *binge eating disorder* yaitu 14 orang (60,9%), sedangkan 7 orang (30,4%) berada pada kategori jarang dan hanya 2 orang (8,7%) pada kategori sering. Sebaliknya, pada responden dengan tingkat stres tinggi, mayoritas berada pada kategori *binge eating* jarang yaitu 15 orang (46,9%), dan sebanyak 11 orang (34,4%) berada pada kategori sering, sementara yang tidak mengalami hanya 6 orang (18,8%). Nilai p-value = 0,003 ( $\alpha < 0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kejadian *Binge eating Disorder*. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat stres remaja, maka semakin besar kecenderungan mereka mengalami perilaku *binge eating*, terutama pada kategori jarang hingga sering.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel karakteristik responden, mayoritas responden berada pada kelompok usia 15–17 tahun (45,5%). Temuan ini sejalan dengan laporan *World Health Organization* (2022) yang menyebutkan bahwa remaja usia pertengahan (15–17 tahun) merupakan kelompok yang paling rentan mengalami perubahan emosional dan perilaku

makan akibat transisi perkembangan biologis dan psikososial. Penelitian oleh Dahl et al. (2022) dalam *The Lancet Child & Adolescent Health* juga menegaskan bahwa fase pertengahan remaja merupakan periode kritis terjadinya peningkatan stres dan masalah regulasi emosi yang dapat berdampak pada perilaku makan. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan (56,4%). Hasil ini konsisten dengan penelitian Mitchison et al. (2020) dalam *Psychological Medicine* yang melaporkan prevalensi gangguan makan dan gejala *binge eating* lebih tinggi pada remaja perempuan dibandingkan laki-laki. Studi terbaru oleh Hazzard et al. (2022) dalam *International Journal of Eating Disorders* juga menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki risiko lebih besar mengalami ketidakpuasan tubuh dan perilaku makan emosional.

Dari segi pendidikan, mayoritas responden berada pada tingkat SD/SMP (49,1%), yang menggambarkan dominasi remaja awal hingga pertengahan. Penelitian oleh Sawyer et al. (2021) menyatakan bahwa lingkungan sekolah menengah pertama sering kali menjadi konteks munculnya tekanan akademik dan sosial yang dapat meningkatkan stres pada remaja. Sebagian besar responden telah tinggal di Kelurahan Kalideres lebih dari 5 tahun (72,7%). Stabilitas tempat tinggal dalam jangka panjang berkaitan dengan faktor lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja. Studi oleh Viner et al. (2021) menunjukkan bahwa faktor lingkungan komunitas dan dukungan sosial memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan psikologis remaja.

Selain itu, mayoritas responden tidak memiliki riwayat gangguan makan (61,8%). Hal ini sejalan dengan temuan Santomauro et al. (2021) dalam *The Lancet* yang melaporkan bahwa meskipun prevalensi gangguan mental pada remaja meningkat secara global, sebagian besar populasi remaja masih berada pada kategori tanpa diagnosis gangguan klinis, namun tetap berisiko mengalami gejala sub klinis seperti stres dan perilaku makan tidak sehat. Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini konsisten dengan literatur terbaru yang menunjukkan bahwa remaja perempuan usia pertengahan merupakan kelompok yang rentan terhadap stres dan potensi gangguan perilaku makan, terutama dalam konteks tekanan akademik dan sosial di lingkungan perkotaan.

Distribusi variabel tingkat stres menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori stres tinggi (58,2%), dengan nilai mean 2,45 dan SD 0,211. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian ini mengalami tekanan psikologis yang cukup signifikan. Hasil ini sejalan dengan laporan *World Health Organization* (2022) yang menyatakan bahwa lebih dari satu dari tujuh remaja di dunia mengalami gangguan mental, dengan stres sebagai salah satu keluhan utama pada kelompok usia 10–19 tahun.

Penelitian oleh Racine et al. (2021) yang dipublikasikan dalam *JAMA Pediatrics* menunjukkan adanya peningkatan signifikan gejala depresi, kecemasan, dan stres pada anak serta remaja, terutama selama pandemi COVID-19. Prevalensi gangguan emosional tersebut ditemukan lebih tinggi pada remaja perempuan, dengan berbagai faktor seperti tekanan sosial, tuntutan akademik, dan perubahan sosial yang cepat berkontribusi terhadap meningkatnya kerentanan psikologis. Temuan ini menegaskan bahwa remaja merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap masalah kesehatan mental dan memerlukan dukungan yang memadai untuk menghadapi berbagai tantangan psikososial.

Distribusi variabel *Binge Eating Disorder* menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori jarang (40%), dengan nilai mean 1,38 dan SD 0,874, yang mengindikasikan bahwa secara umum kecenderungan *binge eating* berada pada tingkat ringan hingga jarang. Meskipun demikian, terdapat 23,6% responden yang berada pada

kategori sering, yang menunjukkan adanya kelompok remaja dengan risiko lebih tinggi terhadap gangguan makan. Temuan ini sejalan dengan penelitian van Eeden et al. (2021) dalam *International Journal of Eating Disorders* yang melaporkan bahwa sebagian besar remaja menunjukkan gejala *binge eating* pada tingkat ringan hingga sedang, sementara proporsi yang memenuhi kriteria berat relatif lebih kecil namun tetap signifikan secara klinis. Studi oleh Gorrell et al. (2022) dalam *Appetite* juga menemukan bahwa perilaku makan berlebihan pada remaja sering muncul dalam bentuk episodik ringan sebelum berkembang menjadi gangguan yang lebih serius.

Selain itu, penelitian Mitchison et al. (2020) dalam *Psychological Medicine* menunjukkan bahwa prevalensi *binge eating* pada populasi remaja dan dewasa muda lebih banyak berada pada kategori sub klinis (tidak memenuhi diagnosis penuh), namun tetap berhubungan dengan distress psikologis dan ketidakpuasan tubuh. Penelitian terbaru oleh Dahlgren et al. (2023) dalam *Eating Behaviors* juga menegaskan bahwa gejala *binge eating* ringan hingga sedang cukup umum ditemukan pada remaja, terutama pada perempuan, dan sering berkaitan dengan faktor stres dan regulasi emosi. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan literatur terbaru yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berada pada spektrum *binge eating* ringan atau jarang, namun tetap memerlukan perhatian karena berpotensi berkembang menjadi gangguan makan yang lebih berat apabila dipicu oleh faktor psikologis seperti stres.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan *Binge eating Disorder* ( $p\text{-value} = 0,003$ ;  $\alpha < 0,05$ ). Responden dengan tingkat stres rendah mayoritas tidak mengalami *binge eating* (60,9%), sedangkan pada kelompok stres tinggi proporsi yang mengalami *binge eating* kategori jarang hingga sering lebih besar (46,9% dan 34,4%). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat stres remaja, semakin besar kecenderungan munculnya perilaku makan berlebihan sebagai bentuk koping emosional. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Kontinen et al. (2020) dalam *Appetite* yang menunjukkan bahwa stres psikologis berhubungan signifikan dengan *emotional eating* dan *binge-type eating*, terutama pada individu dengan regulasi emosi yang kurang adaptif. Selain itu, studi longitudinal oleh Mason et al. (2021) dalam *International Journal of Eating Disorders* menemukan bahwa peningkatan stres harian berkontribusi terhadap meningkatnya episode *binge eating* pada remaja dan dewasa muda.

Penelitian lain oleh Smith et al. (2022) dalam *Eating Behaviors* juga melaporkan bahwa stres dan kecemasan secara signifikan memprediksi frekuensi *binge eating episodes*, dengan mekanisme koping mal adaptif sebagai mediator hubungan tersebut. Ketiga studi tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa stres merupakan faktor risiko penting dalam terjadinya *Binge eating Disorder*, khususnya pada kelompok remaja yang berada dalam fase perkembangan emosional yang masih labil. Dengan demikian, hubungan signifikan yang ditemukan dalam penelitian ini konsisten dengan bukti ilmiah terbaru yang menegaskan bahwa stres memiliki kontribusi kuat terhadap munculnya perilaku *binge eating*, baik pada tingkat ringan maupun berat.

## SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa stres berperan penting dalam terjadinya *Binge eating Disorder* pada remaja. Intervensi keperawatan yang berfokus pada manajemen stres perlu dikembangkan sebagai upaya pencegahan gangguan makan pada remaja.

## SARAN

Diharapkan remaja dapat meningkatkan kemampuan coping adaptif dalam mengelola stres, seperti melalui aktivitas fisik, manajemen waktu, dan dukungan sosial agar tidak melampiaskan stres melalui perilaku *binge eating*.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). American Psychiatric Publishing. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787>
- Dahl, R. E., Allen, N. B., Wilbrecht, L., & Suleiman, A. B. (2022). Importance of Investing in Adolescence from a Developmental Science Perspective. *The Lancet Child & Adolescent Health*. 6(4). 246–247. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(22\)00055-4](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(22)00055-4)
- Dahlgren, J., Andersson, G., & Blomquist, K. K. (2023). Emotional Regulation and *Binge Eating* Symptoms in Adolescents: A Cross-Sectional Study. *Eating Behaviors*. 49. 101728. <https://doi.org/10.1016/j.eatbeh.2023.101728>
- Deviantony, F., & Nirwanawati, S. (2025). Exploring the Role of Parenting in Shaping Adolescent Mental Health: A Review of Literature. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*. 5(3). 325–337. <https://doi.org/10.58545/jkki.v5i3.596>
- Ellea E. Bachmeier., Brett Garst., Meghan J. Pingel., Joanna L. Morrissey., Lisa J. Leininger. (2021). Effectiveness of an Exercise is Medicine-On Campus® Virtual Program on Perceived Stress Levels of Faculty and Staff. *Journal of Physical Activity Research*. 6(1). 59-64. <https://www.sciepub.com/reference/361935>
- Göküstün, K. K., & Kayaoğlu, K. (2024). A Cross-Sectional Survey of Eating Behaviors and Psychological Factors Among Young People Some Psychological Factors and Eating Behaviors. *Journal of Medicine and Palliative Care*. 5(5). 231-237. <https://doi.org/10.47582/jompac.1511388>
- Gusni, E., Susmiati, S., & Maisa, E. A. (2022). Stres dan Emotional Eating pada Mahasiswa. *Link*. 18(2). 155–161. <https://doi.org/10.31983/link.v18i2.9186>
- Hazzard, V. M., Simone, M., & Larson, N. (2022). Body Dissatisfaction and Emotional Eating Among Adolescents: A Population-Based Study. *International Journal of Eating Disorders*. 55(9). 1214–1223. <https://doi.org/10.1002/eat.23745>
- Hazzard, V. M., Simone, M., & Larson, N. (2022). Disordered Eating and Psychological Distress Among Adolescents and Young Adults: A Longitudinal Study. *International Journal of Eating Disorders*. 55(5). 620–630. <https://doi.org/10.1002/eat.23689>
- Irwansyah, P. D., Arini, S. Y., Dwiyantri, E., Atmaka, D. R., Irwanto, B. S. P., & Jannah, F. (2024). Emotional Eating on Sedentary Workers: Is It Caused by Individual Characteristics, Exercise Habits, and Work Stress?. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*. 13(2). 155–162. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v13i2.2024.155-162>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2023*. <https://repository.kemkes.go.id/book/1276>
- Konttinen, H., van Strien, T., Männistö, S., Jousilahti, P., & Haukkala, A. (2020). Depression, Emotional Eating and Long-Term Weight Changes: a Population-Based Prospective Study. *Appetite*. 144. 104448. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2019.104448>

- Mason, T. B., Wonderlich, S. A., Crosby, R. D., & Engel, S. G. (2021). Stress and *binge eating* among adolescents: A longitudinal mediation model. *International Journal of Eating Disorders*. 54(3). 320–328. <https://doi.org/10.1002/eat.23450>
- Mason, T. B., Wonderlich, S. A., Crosby, R. D., Engel, S. G., Mitchell, J. E., & Le Grange, D. (2021). Stress, affect, and *binge eating*: A daily process study. *International Journal of Eating Disorders*. 54(3). 386–394. <https://doi.org/10.1002/eat.23429>
- Mitchison, D., Hay, P., Slewa-Younan, S., & Mond, J. (2020). The changing demographic profile of eating disorder behaviors. *Psychological Medicine*. 50(4). 743–752. <https://doi.org/10.1017/S0033291719000898>
- Racine, N., McArthur, B. A., Cooke, J. E., Eirich, R., Zhu, J., & Madigan, S. (2021). Global prevalence of depressive and anxiety symptoms in children and adolescents during COVID-19: A meta-analysis. *JAMA Pediatrics*. 175(11). 1142–1150. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2021.2482>
- Santomauro, D. F., Mantilla Herrera, A. M., Shadid, J., Zheng, P., Ashbaugh, C., Pigott, D. M., Ferrari, A. J. (2021). Global prevalence and burden of depressive and anxiety disorders in 2020 due to the COVID-19 pandemic. *The Lancet*. 398(10312). 1700–1712. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)02143-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)02143-7)
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2021). The age of adolescence. *The Lancet Child & Adolescent Health*. 2(3). 223–228. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1)
- van Eeden, A. E., van Hoeken, D., & Hoek, H. W. (2021). Incidence, prevalence and mortality of eating disorders in children and adolescents. *International Journal of Eating Disorders*. 54(1). 33–44. <https://doi.org/10.1002/eat.23458>
- Viner, R. M., Russell, S. J., Croker, H., Packer, J., Ward, J., Stansfield, C., Booy, R. (2021). School closure and management practices during coronavirus outbreaks including COVID-19: A rapid systematic review. *The Lancet Child & Adolescent Health*. 4(5). 397–404. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30095-X](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30095-X)
- World Health Organization. (2022). *Adolescent mental health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- Young, R. L., Smith, P., Lim, A., & Short, M. (2022). The relationship between autism diagnostic criteria and problematic eating behaviors. *Advances in Neurodevelopmental Disorders*. 6(1). 53–64. <https://doi.org/10.1007/s41252-021-00231-9>